

“Ini lezat sekali, Po Imam.” Salonga terkekeh, menghirup kuah sop—panggilan ‘Po’ adalah sebutan menghargai di Filipina, seperti *Sir* dalam bahasa Inggris.

“Tentu saja, Tuang Salonga.” Tuanku Imam menjawab ramah, dalam bahasa Inggris yang lancar, “Ikan ini ditangkap langsung oleh santri, juga bumbu-bumbu dan bahan masakannya, ditanam sendiri oleh santri, sop ini memang segar sekali.”

Salonga mengangguk-angguk, menumpahkan lebih banyak kuah ke mangkoknya. Mengambil bakul nasi yang terbuat dari anyaman rotan.

Tanpa sambutan, kami mulai makan malam.

“Tadi aku mendengar suara dari menara masjid, indah sekali. Terutama yang kedua.” Salonga telah mencomot topik percakapan—sembarang saja, sambil menyendok nasi.

“Itu suara adzan, Tuan Salonga. Dan Agam yang mengumandangkannya.”

“Dia?” Salonga menunjukku—tidak percaya.

“Iya. Suaranya memang merdu. Jika Midah mendidik ilmu agamanya hingga dewasa, boleh jadi dia menjadi imam masjid masyhur di Arab sana, alih-alih seorang tukang pukul.”

Aku tidak menjawab—tepatnya berharap topik percakapan akan pindah segera jika aku tidak